



SARKASME BAHASA BAJO DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Eka Yudi Tama¹; Mochammad Asyhar²; Rahmad Hidayat³

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Posel: ekayudi930@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian tentang Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat. Permasalahan yang dibahas adalah: (1) bagaimanakah bentuk Sarkasme bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat (2) bagaimanakah makna Sarkasme bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat (3) bagaimanakah fungsi Sarkasme bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat. Tujuan penelitian, yakni: (1) mendeskripsikan Bentuk Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat (2) mendeskripsikan makna sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat (3) mendeskripsikan fungsi sarkasme bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Adapun penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini adalah: (1) Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat berupa kata, frasa, dan klausa yang terdapat 35 data, 15 dalam bentuk kata, 15 dalam bentuk frasa dan 5 dalam bentuk klausa (2) Kemudian dari data tersebut memiliki tiga makna yang terkandung di dalamnya, sindiran, makian dan hinaan (3) Fungsi sarkasme bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat dalam penelitian ini terdiri dari sarkasme bentuk penolakan, sarkasme bentuk larangan dan sarkasme bentuk perintah.

Kata kunci: *gaya bahasa, sarkasme, bahasa Bajo*

Bajo Language Sarcasm in West Sumbawa Regency

Abstract: This research is a study of Bajo Language Sarcasm in West Sumbawa Regency. The problems discussed are: (1) what is the form of Bajo language sarcasm in West Sumbawa Regency (2) what is the meaning of Bajo language sarcasm in West Sumbawa Regency (3) how function of Bajo language sarcasm in West Sumbawa Regency. The aims of the research are: (1) to describe the form of Bajo language sarcasm in West Sumbawa Regency (2) to describe the meaning of Bajo language sarcasm in West Sumbawa Regency (3) to describe the function of Bajo language sarcasm in West Sumbawa Regency. This research is included in the type of qualitative research. Data collection was carried out using the listening method and the speaking method. Data analysis used intralingual and extralingual match methods. As for the presentation of the results of data analysis using informal methods. The results of this study are: (1) Bajo language sarcasm in West Sumbawa Regency in the form of words, phrase, and clauses containing 35 data, 15 in the form of words, 15 in the form of phrases and 5 in the form of clauses (2). West Sumbawa Regency in this study consists of sarcasm in the form of rejection, sarcasm in the form of prohibitions and sarcasm in the form of orders.

Keywords: *language style, sarcasm, Bajo language*

PENDAHULUAN

Gaya bahasa sarkasme merupakan bahasa sindiran pedas dengan menyebutkan sifat binatang yang bersifat jelek dan menyinggung perasaan. Gaya bahasa sarkasme ini dapat ditemukan pada semua bahasa yang ada di dunia, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari adanya gaya Bahasa itu sendiri. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat dan mempengaruhi para pendengarnya.

Pemilihan dan penggunaan kata-kata yang berkonotasi tersebut merupakan bentuk sarkasme. Bentuk-bentuk sarkasme pada umumnya cenderung dihindari dalam komunikasi pada masyarakat, karena terdapat kata-kata yang kasar. Bahasa sarkasme dapat menjadi indah apabila isinya dipilih dari kata-kata yang dapat membuat orang nyaman, sedangkan bahasa dapat menjadi buruk apabila kata-katanya disusun dari kata-kata yang bermakna buruk. Pada kenyataannya bahasa tidak terlepas dari konteks atau informasi yang berada di sekitar lingkup pemakai bahasa. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi sangat beragam, terjadinya keragaman ini tidak hanya disebabkan oleh para penutur yang tidak sama. Melainkan karena kegiatan interaksi yang sangat beragam. Bahasa Bajo merupakan bahasa yang dimiliki oleh suku pendatang di Kabupaten Sumbawa Barat. Suku pendatang ini tersebar diberbagai wilayah yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat, salah satunya di Desa Labuhan-Lalar. Banyaknya pendatang yang masuk menimbulkan berbagai macam Bahasa yang berkembang di Desa labuhan-Lalar, seperti bahasa Sasak, bahasa Selayar, bahasa Bugis dan bahasa Sumbawa, walaupun demikian bahasa yang digunakan merupakan bahasa mayoritas yang ada di Desa Labuhan-Lalar, yaitu bahasa Bajo atau sering disebut bahasa (Suku Bajo).

Meskipun demikian, sarkasme sering muncul dalam komunikasi sehari-hari masyarakat suku Bajo berdasarkan konteks pemakaian bahasa. Fenomena seperti itu sering terjadi pada masyarakat suku Bajo di Desa Labuhan-Lalar dari kalangan orang tua, remaja bahkan dari kalangan anak kecil sering menggunakannya. Sarkasme yang dimaksud di atas juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat suku Bajo, cenderung sering muncul bukan hanya berfungsi menyakiti hati orang lain saja melainkan digunakan sebagai candaan.

Hal ini berarti bentuk sarkasme sering dilakukan dalam keseharian tidak hanya tentang menyakiti hati. Ada juga kegiatan humor selingan untuk menghilangkan kepenatan rutinitas hidup. Dalam hal ini bisa berfungsi sebagai humor, sindiran, dan mengkeritik. Sarkasme bisa dijumpai pada masyarakat di sekitar kita. Bentuk sarkasme yang sering diucapkan oleh masyarakat suku Bajo; “*Asu (Anjing), Gok (Babi), Nanak Bebelau (Anak Pelacur), Rahak bleh nanak iru*” (Jelek memang anak itu). Bahasa sarkasme ini yang sering digunakan oleh masyarakat suku Bajo di Desa Labuhan-Lalar.

Bahasa sarkasme telah menjadi kebiasaan yang sering dilontarkan bahkan sering didengar. Karena kebiasaan itulah sarkasme sering dijadikan sebagai lelucon atau candaan. Sarkasme juga sering dijadikan sebagai peluapan kekesalan terhadap suatu keadaan atau musibah. Berikut beberapa contoh penggunaan sarkasme yang berkembang di masyarakat suku Bajo:

1) “*Anak Asu* kau iru, *gaik kole ahak baung ka kau*”.

‘Anak Anjing kamu itu, gak biasa dikasih tau kamu ya’.

2) “*Endah lalu ajar* kau dadi anak, *aku tuh sebagai ahak toa iya ngita jama’ah nu batiru, gaik kita nu anak ahak, gaik niak kelakuan darua Binatah*”; ‘emang kamu kurang ajar jadi anak, saya

sebagai orang tua malu lihat kelakuan kamu seperti itu'. kamu gak lihat anak orang, tidak ada kelakuannya kayak binatang'.

3) "Haha sai kodoh ngunceh nanak itu, *rahak* bleh darua mondo".

'Haha siapa yang cukur rambut anak itu, jelek mirip kayak monyet'.

Contoh data (1) di atas merupakan ungkapan kekesalan. Frasa *Anak Asu* di atas merupakan lontaran yang diucapkan seseorang ketika marah. Sarkasme di atas merupakan ungkapan kekesalan penutur terhadap pelaku tuturnya yang sedang melakukan kesalahan, makna *anak asu* anak anjing merupakan ungkapan yang ditujukan kepada manusia bukan kepada binatang.

Contoh data (2) di atas Sarkasme di atas bermakna ungkapan sindiran. Klausa *endah lalu ajar kau dadi nanak* dan *kelakuan darua binatah* merupakan ungkapan sindiran orang tua yang ditujukan kepada anaknya, sehingga orangtuanya malu dan anaknya memiliki perilaku seperti binatang. Makna yang terdapat pada kalimat *lalu ajar* dan *binatah* merupakan ungkapan yang ditujukan kepada manusia bukan kepada binatang.

Contoh data (3) di atas merupakan bentuk sarkasme candaan atau leluson yang Sering di lontarkan untuk mengolok teman-teman sebaya. Frasa *rahak* dimaksud didalam kalimat tersebut dimaknakan atau diumpamakan potongan rambutnya sama dengan potongan rambut monyet. Sehingga ujaran yang dilontarkan oleh penutur tidak menimbulkan konflik melainkan menimbulkan candaan.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa beberapa pemicu persoalan atau kekeributan pada masyarakat suku Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat adalah penggunaan bahasa kasar yang sering dikeluarkan bukan sebagai ungkapan marah melainkan sebagai bahan candaan. Hal yang sering menyebabkan koflik pada masyarakat. Bahasa sarkasme bersifat umum sehingga menjadikan semua pendengar bisa saja merasa tersinggung dengan lontaran yang diucapkan oleh si penutur. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji dalam bentuk skripsi yang berjudul "Analisis Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat. Selain itu penulis mengangkat permasalahan tersebut karena belum ada yang meneliti dengan objek penelitian tersebut.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Afrida (2016) dengan judul "Sarkasme dalam Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang diksi yang terdapat pada lagu dangdut kekinian. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Marnetti (2017) dengan judul "Majas Sarkasme dalam penulisan komentar pada "Wartawan Senior Bongkar Kebusukan Antasari, Nasrudin dan Permainan Jahat PDIP. Penelitian ketiga Penelitian dilakukan oleh Achsani (2019) dengan judul "Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram *Lambe Turah*. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Cahyo (2020) yang berjudul "Analisi Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangian Jason Rati". Selanjutnya penelitian Setiawan (2018) yang berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Komunitas Motor" mendeskripsikan bagaimana bentuk makna dan fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme yang ada di komunitas motor. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2019) Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Mataram dengan judul "Gaya Bahasa Sarkasme dalam Tuturan Bahasa Sasak pada Masyarakat Bilatepung Kecamatan Gerung". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi gaya Bahasa Sarkasme yang ada di

Desa Bilatepung. Metode pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif yang memiliki metode padan intralingual dan ekstralingual.

LANDASAN TEORI

Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa. Menurut Chaer (2009: 6-11) Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Hakikat Makna

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifié*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan katakata secara indah Keraf (dalam Rachmadani 2017:18).

Gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur (Susiaty 2020:7). Dengan

gaya bahasa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan, menciptakan suasana tertentu dan menampilkan efek estetis. Efek estetis tersebut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, juga oleh gaya bercerita atau penyusunan alurnya. Namun, gaya bahasalah yang sangat besar sumbangannya terhadap pencapaian nilai.

Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki bermacam-macam jenis, secara garis besar, gaya bahasa terbagi menjadi empat macam yang masing-masing fungsi tersendiri. Empat macam gaya bahasa yaitu gaya Bahasa perbandingan. Gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain.

Gaya Pertentangan

Gaya bahasa (majas) Pertentangan adalah bahasa majas yang menggunakan kata kiasan yang bertentangan dengan fakta sebenarnya

Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa (majas) Sindiran adalah majas yang menggunakan kata kiasan untuk mengekspresikan sindiran kepada sesuatu atau seseorang

Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa (majas) penegasan merupakan majas yang menggunakan kata kiasan untuk meningkatkan pengaruh kepada pembacanya supaya menyetujui sebuah ujaran, atau kejadian.

SARKASME

Anshari & Al (2018) mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan kasar atau biasa kita kenal dengan sebutan sarkasme merupakan majas yang memuat makian bahkan menjadi celaan yang kurang santun untuk didengar serta dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tutur. Sarkasme merupakan asal kata dari sarkasme yang berasal dari Yunani dan memiliki makna sebagai rujukan kasar dari majas sinisme dan majas ironi yang menggambarkan kesukaran yang menyakitkan. Pada umumnya bahasa sarkasme dimanfaatkan untuk mengejek bahkan mengalahkan mitra tutur. Menurut Poerwadarminta (dalam Wiji, 2021:9), sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Sarkasme sering sekali digunakan teruma ketika seseorang dalam keadaan marah, bahasa sarkasme dirasa bisa meluapkan amarah seseorang. Sarkasme dapat saja muncul diberbagai lingkungan baik di sekolah maupun dilingkungan rumah, Saat ini sarkasme banyak sekali muncul di media sosial. Instagram salah satu media sosial yang mudah ditemukan bahasa sarkasme baik dalam postingan maupun kolom komentar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Sedangkan seorang sastrawan berkebangsaan Rusia yang bernama Fyodor Dostoyevsky (dalam Lubis 2020:16) menyatakan bahwa sarkasme merupakan pelarian terakhir dari orang-orang yang berjiwa sahaja dan murni ketika rasa pribadi jiwa mereka secara kasar dan paksa dimasuki. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk

menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan. Kata-kata yang digunakan dalam majas sarkasme dapat berupa hinaan yang mengungkapkan rasa marah/kesal dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Gaya bahasa sarkasme ini merupakan gaya bahasa dengan sindiran paling kasar diantara dua jenis gaya bahasa lainnya.

Adapun jenis sarkasme yaitu:

1. Sarkasme sebutan adalah sarkasme dengan kata kasar bernada mengejek secara terang-terangan kepada seseorang atau kelompok tertentu.
2. Sarkasme sifat adalah penyampaian sifat buruk seseorang dengan menggunakan kata kasar.
3. Sarkasme Leksikal adalah isinya bermakna standar namun diakhiri kalimat yang kasar.
4. Sarkasme like prefixed adalah sarkasme mirip dengan sebutan, tetapi like prefixed mengkombinasikan pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif.
5. Sarkasme illokusi adalah sarkasme yang menonjolkan himbauan kasar.

Fungsi Sarkasme

Fungsi bahasa sarkasme menurut Keraf (dalam Wardani, dkk, 2019: 15) ada sepuluh yaitu:

1. Sebagai bentuk penolakan,
2. Sebagai bentuk penyampaian larangan,
3. Sebagai bentuk penyampaian informasi,
4. Sebagai bentuk penyampain penegasan,
5. Sebagai bentuk penyampaian pendapat,
6. Sebagai bentuk penyampaian perintah,
7. Sebagai bentuk penyampaian pertanyaan,
8. Sebagai bentuk penyampaian persamaan,
9. Sebagai bentuk penyampaian perbandingan, dan
10. Sebagai bentuk sapaan.

Berdasarkan penjelasan di atas merupakan fungsi penggunaan Bahasa sarkasme yang sering berkembang di masyarakat suku Bajo. Khususnya suku Bajo yang ada di desa Labuhan-Lalar Kabupaten Sumbawa Barat. Bahasa sarkasme tersebut sering di ucapkan berdasarkan konteks dan waktu pemakaiannya.

Bentuk Sarkasme

Satuan lingual adalah unsur-unsur komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2014:34) Bentuk

satuan lingual atau satuan bahasa secara linguistik memiliki urutan dari yang terkecil ke yang terbesar, urutannya sebagai berikut.

Kata

Bloomfield (dalam Chaer 2003:163) meyakini bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*) tidak pernah diulas atau dikomentari, yang seolah-olah Batasan itu sudah bersifat final. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata adalah unsure bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dipakai dalam berbahasa. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil (Chaer,

2014:162). Jadi Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat merupakan satuan bagian terkecil ke dalam bahasa Indonesia, Salah satu bentuk sarkasme berupa kata tersebut adalah kata *Gok* dalam bahasa Indonesia yang artinya *babi*. Contoh penggunaannya dalam bahasa bajo sebagai berikut.

“*Darua Gok ma buluk ruana nanak iru*”.

Frasa

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Keraf (dalam Badulu dan Herman 2005:58) menyatakan bahwa pada dasarnya frasa adalah satuan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak bisa berfungsi sebagai objek atau predikat dalam berkontruksi tersebut. Jadi sarkasme berupa frasa pada bahasa bajo di Kabupaten Sumbawa Barat adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih dan tidak melampaui batas klausa dalam berbahasa bajo. Salah satu bentuk sarkasme berupa frase tersebut adalah *anak Asu* dalam bahasa Indonesia yang artinya anak anjing. Contoh penggunaannya dalam bahasa bajo sebagai berikut.

“*Anak Asubeleh kahang memong ma rum itu memong aiai lenyak ma ruma itu*”.

Bahasa Bajo

Bahasa Bajo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penutur bahasa Bajo berasal dari suku Bajo, baik yang ada di kepulauan Indonesia maupun di luar Indonesia. Bahasa digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari antarmasyarakat suku Bajo. Bahasa Bajo juga memiliki banyak fungsi, selain sebagai alat komunikasi Bahasa bajo juga sering digunakan sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sebagai alat perhubungan antarkeluarga maupun masyarakat daerah. Keseharian masyarakat Bajo berkomunikasi menggunakan bahasa Bajo. Bahasa Bajo tidak hanya ditemukan dipulau Labuhan Bajo, di beberapa wilayah Pulau Sumbawa banyak masyarakat asli Bajo yang sudah berpuluh-puluh tahun menjadi bagian dari penduduk Pulau Sumbawa, dan mereka tetap menggunakan bahasa Bajo. Salah satunya berada di Desa Labuhan-Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Desa Labuhan-Lalar dikelilingi oleh beberapa desa, diantaranya berbatasan dengan Desa Lalar Liang pada bagian timur yang dihuni oleh tiga masyarakat asli Sumbawa Barat. Pada bagian Selatan berbatasan dengan Desa Dasan Anyar yang dihuni oleh masyarakat asli suku Sumbawa Barat. Pada bagian Utara yang berbatasan dengan Desa Bertong yang dihuni oleh masyarakat asli suku Sumbawa Barat. Hal ini mengakibatkan adanya fenomena atau situasi kebahasaan yang multilingual. Masyarakat Bajo dikelilingi oleh penggunaan bahasa mayoritas bahasa Sumbawa Barat, sehingga diduga akan menggeser bahasa minoritas yaitu bahasa Bajo. Namun, Bahasa Bajo masih digunakan di Desa Labuhan Lalar Sumbawa Barat sebagai alat komunikasi dan interaksi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Muhammad, 2011: 19) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa berupa kata, frasa ataupun klausa. Sumber data dalam penelitian ini Metode adalah masyarakat asli suku Bajo, pengumpulan data yaitu menggunakan dua metode yaitu metode metode simak dan metode cakap. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam penelitian ini, metode padan intralingual digunakan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual. Bahasa

yang dihubung-bandingkan dalam penelitian ini merupakan satu bahasa yang sama, bukan dari bahasa yang berbeda. Sedangkan metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubung-bandingkan bahasa dengan konteks untuk mengetahui fungsi sarkasme tersebut. Selanjutnya, metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. metode informal adalah metode yang digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata.

PEMBAHASAAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai ungkapan gaya bahasa sarkasme yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat. Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data yang ditandai dengan penomoran pada semua data hasil penelitian. Berikut akan diuraikan mengenai hal berikut.

Bentuk Lingual

Berdasarkan identifikasi data yang sudah dikumpulkan, ditemukan dua bentuk lingual untuk pengekspresian sarkasme dalam bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat, yakni kata dan kelompok kata. Kelompok kata yang dimaksud berbentuk frase dan klausa. Jadi, Terdapat tiga bentuk lingual ekspresi sarkasme dalam penelitian ini, yakni kata, frase, dan klausa. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini dikelompokkan sesuai dengan ketiga bentuk lingual tersebut.

Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat Berbentuk Kata

Sebagaimana data yang dianalisis, ditemukan sarkasme yang berbentuk kata. Kata-kata yang mengekspresikan sarkasme dalam data berupa kata tunggal dan kata turunan.

Kata Tunggal

Ungkapan yang bermuatan sarkasme berbentuk kata tunggal dalam bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat yang dikumpulkan adalah *asu*, *ubek*, *munafek*, *buntu*, *jabe*, *pakeriq*, *badaq*, *manoq*, *kerek*, *mondo*, *kedok*, *gok*, *puki*, *ampah*, *buta*. Kata-kata tersebut dapat dilihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

(1) *Sehek asusok-sokan pintar jadi manusia.*

‘teman anjing sok-sokan pintar jadi manusia’

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

(2) *Ruanu darua ubek ma malok iru, gaik kole ngita lela sadiri.*

‘Tampangmu mirip pelacur di maluk, tidak bisa lihat cowok lain.’

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

(3) *Endah kau dadi manusia munafek, gaki tonang nu bersyukur kau iru*

‘memang kamu udah jadi manusia munafik, tidak pernah kamu bersyukur’.

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

(4) *Buntu badang nu gaik pernah mandi.*

‘bau badan mu tidak pernah mandi’.

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

- (5) *Jabe na ananak iru, anak sai ru.*
'centilnya anak itu, siapa yang punya anak'.
(Selasa, tanggal 17 januari 2023)
- (6) *Pakerik keluarga nu memong, dahagi kahang melaku tuloh ka iya.*
'pelit keluarga mu semua, jangan pernah kalian minta bantuan ke dia'.
(Selasa, tanggal 17 januari 2023)
- (7) *Badang darua Badak gaik kole lelai, dahagi ko maeng ball apa toa ne.*
'badan seperti badak udah tidak bisa lari, berhenti sudah maen bola soalnya kamu udah tua'.
(Selasa, tanggal 17 januari 2023)
- (8) *Darua manok penyo gaiq kole dibodi dakisik lagaq.*
'seperti ayam lemes saja tidak bisa adu bodi sedikit sudah jatuh'.
(Selasa, tanggal 17 januari 2023)
- (9) *Kerek naiq na ahaq iru darua baot motor.*
'korengan kakinya orang itu seperti baut motor saja kakinya'.
(Rabu, tanggal 18 januari 2023)
- (10) *Nginai darua mondo ananak iru, gaiq ada di sohoq leq ahaq toa na.*
'kenapa mirip monyet anak itu, tidak mau diperintah oleh orang tuanya'.
(Rabu, tanggal 18 januari 2023)
- (11) *Kedok beleh ojek iru, dipalau-palau gaiq ya ngale.*
'ternyata budek tukang ojek itu, di panggil-panggil tidak mendengar'.
(Rabu, tanggal 18 januari 2023)
- (12) *Gok kau iru, cukuk ne pedi atai ku ngita kau baka lela sadiri.*
'Babi memang kamu, cukup sudah buat saya sakit hati lihat kamu bersama laki- laki lain'.
(Rabu, tanggal 18 januari 2023)
- (13) *Puki sai ko nangkau manok ku.*
'Kemaluan ibu mu, siapa yang maling ayam saya'.
(Rabu, tanggal 18 januari 2023)

- (14) *Ngengal ku ngita kau tidor ampah.*
'Capek saya lihat kamu tidur anak haram'.

(Rabu, tanggal 18 januari 2023)

- (15) *Buta mata nu gaiq kita nu lalang bagal.*
'mata mu buta tidak bisa lihat jalan sebesar itu'.

(Rabu, tanggal 18 januari 2023)

Kata-kata sarkasme dalam kalimat (1)-(15) merupakan bentuk lingual kata tunggal. Dikatakan sebagai kata tunggal karena hanya terdiri dari satu morfem. Kata-kata tersebut tidak memiliki unsur lain karena kelima belas merupakan morfem dasar.

Kata Turunan

Sepanjang data yang diamati, hanya ditemukan kata turunan sebagai hasil dari proses pengimbuhan, Data-datanya adalah *bebango*, *penangis*, dan *pasesurang*. Kata-kata tersebut dapat dilihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (16) *Endah kau bebango dadi ahaq toa, ngajar ananak je sala, dikita teka ma ahak toa na je, batiru rua na gaik pernah pesekolahang na anak na, niak tapa je kepeh na.*
'emang kamu bodoh jadi orang tua, ngajarin anak ajak sudah salah, kita lihat ajak dari orang tuanya, tidak pernah mau sekolahkan anaknya, percuma ada uangnya'.

- (17) *Penangis gaik kole ditagah dakisik, adak na lagak boe mata na.*
'nangis terus tidak dipegang sedikit, langsung mau jatuh air matanya'.

- (18) *Pasesurang lek ahak gara-gara cara lek nu makai badu.*
'jadi omongan orang kamu gara-gara cara kamu berpakaian'.

Kata-kata sarkasme dalam kalimat (16)-(18) merupakan bentuk lingual kata turunan. Dikatakan sebagai kata turunan karena telah mengalami penambahan imbuhan, baik berupa awalan. Dalam data (16) terdapat kata *bebango*. Kata itu dibentuk dari morfem *bango* sebagai dasar dan morfem *pe-* sebagai awalan (prefiks). Kata *penangis* merupakan turunan dari kata dasar *nangis* dan awalan *pe-*. Data terakhir kata turunan adalah kata *pasesurang* (18). Kata ini dibentuk dari morfem *sesurang* dan imbuhan *pe-*.

Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat Berbentuk frasa

Selain sarkasme bentuk kata, dalam data juga ditemukan sarkasme yang diekspresikan dalam bentuk lingual frasa. Data-data dimaksud adalah *batu mata*, *Penok leh*, *Buntu boak*, *Anak bembe*, *Boto wak*, *Puki mak*, *Tekolok batu*, *Boak gok*, *Ananak setang*, *Ananak ampah*, *Ubek bau*, *Denda rahak*, *boa ember*. Frasa-frasa tersebut dapat dilihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (19) *Niak tapak batu mata nu gaiq kita nu lalang bagal.*
'percuma punya biji mata tidak bisa lihat jalan sebesar itu'.

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

- (20) *Penooq leh nu dadi manusia.*
'banyak omongan mu jadi manusia'.

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

- (21) *Buntu boak nu gaiq pernah nyikat gigi.*
'bau mulut kamu tidak pernah nyikat gigih'.

- (22) *Anaq bembetje gaik mole ka ruma na.*
'anak haram saja yang gak pernah pulang ke rumah'.
(Kamis, tanggal 19 januari 2023)
- (23) *Boto wak nu dadi ananaq.*
'kemaluan bapak mu jadi anak'.
(Kamis, tanggal 19 januari 2023)
- (24) *Puki mak nu ko dadi ananaq.*
'kemaluan ibu mu jadi anak'
(Kamis, tanggal 19 januari 2023)
- (25) *Endah ananaq Tekolok batu gaiq coco di pasekola.*
'memang anak kepala batu tidak cocok untuk disuruh sekolah'.
(Minggu, tanggal 15 januari 2023)
- (26) *Gera beleh Boak gok iru ma kampung ahaq.*
'memang ribut mulutnya babi itu di kampungnya orang'.
(Minggu, tanggal 15 januari 2023)
- (27) *Ananak setang misa syukur nu dadi manusia.*
'anak setan tidak pernah bersyukur jadi manusia'.
(Minggu, tanggal 15 januari 2023)
- (28) *Ananak ampah je gaik mole ka ruma na.*
'anak haram saja yang gak pulang ke rumahnya'.
(Senin, tanggal 16 januari 2023)
- (29) *Ubek bau bobona mole teka ma malok.*
'pelacur baru habis pulang dari maluk'.
(Minggu, tanggal 15 januari 2023)
- (30) *Denda rahak sifak na du rahaq, harus sabar haq dadi manusia.*
'perempuan jelek sifatnyapun jelek juga, harus sabar kita jadi manusia'.
(Minggu, tanggal 15 januari 2023)
- (31) *Endah kau boa ember dadi denda.*
'memang kamu mulut ember jadi perempuan'

sarkasme dalam kalimat (19)-(31) merupakan bentuk frasa karena data-data di atas tidak dapat di pisahkan karena artinya akan berbeda. frasa di atas merupakan frasa endosntrik atributif karena unsurnya tidak setara. Ada yang berperan sebagai unsur pusat dan ada yang berperan sebagai unsur atribut.

Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat Berbentuk Klausa

Sarkasme dalam bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat muncul juga dalam bentuk klausa. Data sarkasme dalam berupa klausa hanya ditemukan lima satuan. Lima klausa dimaksud adalah *Kau penangkau ma rumaq ahak*, *Ananak ampah*, *Kau gaik niak tekolok*, *Aku bambahang kausuda*, *Kau enda gilahang*. Klausa-klausa tersebut dapat dilihat dikalimat dibawah ini.

- (31) *Kau penangkau ma rumaq ahak,*
'kamu maling di rumah orang'.
(Minggu, tanggal 15 januari 2023)
- (32) *Ananak ampah.*
'anak haram'.

(Minggu, tanggal 15 januari 2023)

(33) *Kau gaiq niaq tekolok.*
'kamu tidak punya otak'

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

(34) *Aku bambahang kausuda*
'aku marahin kamu nanti'.

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

(35) *Kau enda gilahang.*
'kamu memang gila'

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

Pada data (31)-(35) di atas merupakan bentuk klausa karena semua data di atas tersusun atas unsur subjek (S), predikat (P) dan keterangan (Ket).

Kategori Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat

Selain bentuk lingual dalam pembahasan bentuk sarkasme dianalisis juga kategori sarkasme. Dalam data ditemukan sarkasme nomina, abjektiva, dan adverbia. Pembahasan kategori ini hanya diberlakukan pada kata dan frase.

Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat Berbentuk Nomina

Sarkasme berkategori nomina yang ditemukan dalam data adalah *asu, ubek, Badak, manok, mondo, gok, puki, batu mata, penok leh, anak bembe, boto waq, puki maq, tekoloq batu, boak gok, ananak setang, ananak ampah, ubek bau, denda rahaq, dan boa ember*. Pemakaian semua data tersebut dalam kalimat dapat dilihat pada data dalam pembahasan bentuk lingual pada bagian sebelumnya. Berikut ini paparan analisis kategori kata-kata dan frasa tersebut. Kategori Nomina Berbentuk Kata

Data-data sarkasme berupa satuan lingual *asu, ubek, Badak, manok, mondo, gok, dan puki* adalah kata.

Data di atas dari (1)-(6) merupakan kata tunggal yang tidak memiliki satuan lebih kecil dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri. Semua data di atas termasuk dalam kategori benda (nomina). Dikategorikan kata benda atau nomina karena tidak dapat digabungkan dengan kata negasi tidak dan kata dari dan teka. Kata negasi yang benar menggunakan kata *gaiq deka* "bukan".

Kategori Nomina Berbentuk Frase

Data-data sarkasme berupa satuan lingual *batu mata, penoq leh, anaq bembe, boto waq, puki maq, tekoloq batu, boaq gok, ananaq setang, ananaq ampah, ubeq bau, denda rahaq, dan boa ember* adalah frasa.

sarkasme dalam kalimat (1)-(12) merupakan bentuk frasa karena data-data di atas tidak dapat di pisahkan karena artinya akan berbeda. frasa di atas merupakan frasa endosntrik atributif karena unsurnya tidak setara. Ada yang berperan sebagai unsur pusat dan ada yang berperan sebagai unsur atribut.

Gaya bahasa sarkasme seringkali digunakan untuk menghina orang lain, biasanya penggunaan gaya bahasa sarkasme berupa makian, hinaan, kritikan yang menyakitkan hati. Namun, dalam bahasa Bajo tidak semua gaya bahasa sarkasme itu bersifat buruk bahkan sering juga digunakan sebagai lelucon atau komedi, walaupun ungkapan seperti itu menyakati hati. Makna dalam data-data di atas dapat dilihat dikalimat dibawah ini.

Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat

Gaya bahasa sarkasme seringkali digunakan untuk menghina orang lain, biasanya penggunaan gaya bahasa sarkasme berupa makian, hinaan, kritikan yang menyakitkan hati. Namun, dalam bahasa Bajo tidak semua gaya bahasa sarkasme itu bersifat buruk bahkan sering juga digunakan sebagai lelucon atau komedi, walaupun ungkapan seperti itu menyakitkan hati. Makna dalam (30) data-data di atas terdapat tiga makna yang terdandung di dalamnya, sindiran, makian dan hinaan.

Fungsi Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat

Berdasarkan data yang telah diperoleh, akan dipaparkan hasil identifikasi merupakan ungkapan sarkasme bahasa Bajo yang terdapat pada sumber data sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Fungsi bahasa tersebut akan dipaparkan dibawah ini:

Fungsi Sarkasme Penolakan

Sarkasme fungsi penolakan digunakan untuk melakukan tindakan terhadap sesuatu hal yang tidak disukai atau dibenci, dengan menggunakan kata penolakan sebagai medianya. Sarkasme ini merupakan bentuk penolakan dengan bernada kasar dan menyindir. Bentuk Sarkasme penolakan dalam penelitian tidak banyak. Berikut ini akan dipaparkan data analisis bentuk ungkapan sarkasme penolakan bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat sebagai berikut:

Data (1)

Suda ne ku mandi gok, nginai mana shook nu ku mandi lagi, ai hak nu ngatur-ngatur elung ku.

“ sudah saya mandi tadi babi, kenapa kamu suruh saya mandi lagi, apa hak kamu ngatur-ngatur hidup saya”

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

Pada data (1) di atas, termasuk sarkasme fungsi penolakan, hal tersebut karena terdapat kalimat yang digunakan dalam menolak menggunakan kata-kata yang kasar serta menyindir prasaan lawan tutur. Kata tersebut termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar, makian dan bersifat menghina. *gok* artinya ‘babi’ merupakan bahasa sarkas yang sering digunakan untuk menolak dengan cara menghina seseorang secara langsung dengan menyebutkan tingkah lakunya seperti hewan. Seringkali kata tersebut digunakan dalam keadaan marah, tergantung konteks penggunaannya kata tersebut. Kata tersebut sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat suku Bajo, cenderung sering muncul bukan hanya berfungsi menyakitkan orang lain saja melainkan digunakan sebagai candaan. Namun, sering kali kata tersebut tidak bisa diterima dan menyinggung perasaan orang lain.

Fungsi Sarkasme Larangan

Fungsi penyampaian larangan digunakan untuk melakukan larangan kepada seseorang terhadap sesuatu hal yang tidak disukai atau dibenci dan memiliki intonasi yang cukup keras. Meskipun bentuk Sarkasme Larangan dalam sumber data dalam penelitian tidak banyak. Berikut ini akan dipaparkan data analisis bentuk ungkapan sarkasme larangan bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat sebagai berikut:

Data (1)

Binatah beleh ko dadi ananak, di sohok ko dahak pore tapi masih langar nu leh ahak toa nu

“emang Binatang kamu jadi anak, di suruh jangan ke sana, masih ajak kamu langgar perkataan orang tua mu”

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

Pada data (1) di atas, termasuk sarkasme fungsi Larangan, hal tersebut karena terdapat kalimat yang digunakan dalam melarang dengan menggunakan kata-kata yang kasar serta menyindir prasaan lawan tutur. Kata tersebut termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar, makian dan bersifat menghina. *binatah* artinya 'binatang' merupakan bahasa sarkas yang sering digunakan untuk menolak dengan cara menghina seseorang secara langsung dengan menyebutkan tingkah lakunya seperti hewan. Seringkali kata tersebut digunakan dalam keadaan marah, tergantung konteks penggunaannya kata tersebut. Kata tersebut sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat suku Bajo, cenderung sering muncul bukan hanya berfungsi menyakiti orang lain saja melainkan digunakan sebagai candaan. Namun, sering kali kata tersebut tidak bisa diterima dan menyinggung perasaan orang lain.

Fungsi Sarkasme Penegasan

Bentuk penyampaian penegasan digunakan untuk menegaskan terhadap sesuatu hal yang dianggap sesuai dengan maksud tuturan. Meskipun bentuk Sarkasme penegasan dalam sumber data penelitian tidak banyak. Berikut ini akan dipaparkan data analisis bentuk penegasan sarkasme bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat sebagai berikut:

Data (1)

Endah kau ahak sombong dadi manusia
"emang kamu sombong jadi manusia"

(Senin, tanggal 16 januari 2023)

Pada data (1) di atas, termasuk sarkasme fungsi penyampaian penegasan, hal tersebut karena terdapat kalimat yang digunakan menegaskan sesuatu yang dianggap sesuai dengan maksud penutur, dengan menggunakan kata-kata yang kasar serta menyindir prasaan lawan

tutur. Kata tersebut termasuk sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yaitu kurang enak didengar, makian dan bersifat menghina. *Sombong* artinya 'sombong' merupakan bahasa sarkas yang sering digunakan untuk menegaskan sesuatu hal dengan cara menghina seseorang secara langsung dengan menyebutkan tingkah lakunya. Seringkali kata tersebut digunakan dalam keadaan marah, tergantung konteks penggunaannya kata tersebut. Kata tersebut sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat suku Bajo, cenderung sering muncul bukan hanya berfungsi menyakiti orang lain saja melainkan digunakan sebagai candaan. Namun, sering kali kata tersebut tidak bisa diterima dan menyinggung perasaan orang lain.

PENUTUP

Objek penelitian ini adalah Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat kita simpulkan, Bentuk lingual dalam ungkapan Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat dapat berupa kata, frase, dan klausa. Data tersebut memiliki makna ungkapan sarkasme bahasa Bajo yang dapat dianalisis dalam penelitian ini. Berupa 35 data pada Sarkasme Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat, 15 dalam bentuk kata, 15 dalam bentuk frasa dan 5 dalam bentuk klausa. Kemudian dari data tersebut memiliki tiga makna yang terdandung di dalamnya, sindiran, makian dan hinaan. Fungsi sarkasme bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa Barat dalam penelitian ini terdiri dari

sarkasme bentuk penolakan, sarkasme bentuk larangan dan sarkasme bentuk perintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, P. D. (2016). Sarkasme dalam lirik lagu dangdut kekinian (Kajian semantik). *Jurnal Gramatika*, 2(2), 79709.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Chaer, A. (2012). *linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhillah, E. P. (2019). *Analisis gaya bahasa sarkasme cerpen tuhan, bolehkah kami bunuh diri? karya Joni Ariadinata* (Doctoral dissertation).
- Fatmawati, F. (2019). *Gaya Bahasa Sarkasme dalam Tuturan Bahasa Sasak pada Masyarakat Desa Bilatebung Kecamatan Gerung* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Inderasari, E., Achsan, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah". *Semantik*, 8(1), 37-49.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, M. P. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M AAN Mansyur (tinjauan stilistika). *Jurnal gramatika*, 2(2), 79994.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marnetti, N. F. N. (2017). Majas Sarkasme dalam Penulisan Komentar Pada "Wartawan Senior Bongkar Kebusukan Antasari, Nasrudin dan Permainan Jahat Pdip". *Suar Betang*, 12(1), 71-81.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar Semantik (pengertian, Hakikat, Dan Jenis)*.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. *Communication*, 8(1), 51-65.
- Rofii, A., & Hasibuan, R. R. (2019). Interferensi bahasa batak mandailing dalam tuturan berbahasa indonesia pada acara parpunguan masyarakat mandailing kota jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16-24.
- Setiawan, M. (2018). *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komunitas Motor*.
- Sholikhah, U. N., & Mardikantoro, H. B. (2020). Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Ngalungi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 28-37.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zumi, D. F. M. A. (2018). *Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Tuturan Teman Sebaya* (Doctoral dissertation).